

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN  
KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA  
SISWA SD N TRANGSAN 03**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh**

**Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



**Diajukan Oleh:**

**PUNGKY PRATAMA**

**F 100 090 209**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN  
KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA  
SISWA SD N TRANGSAN 03**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**

**Diajukan Oleh:**

**PUNGKY PRATAMA**

**F 100 090 209**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**



**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN  
KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA  
SISWA SD N TRANGSAN 03**

Diajukan oleh :

**PUNGKY PRATAMA**

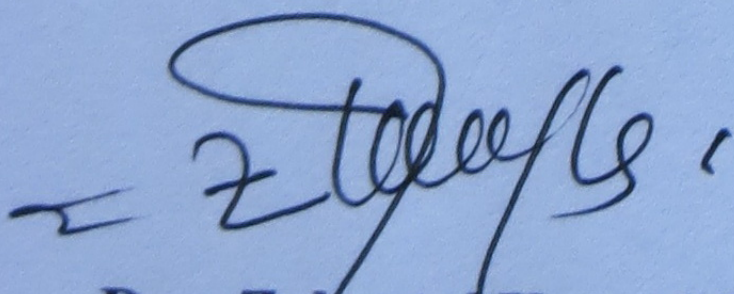
**F 100 090 209**

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si**

**Tanggal, 23 Oktober 2013**



**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN  
KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA  
SISWA SD N TRANGSAN 03**

Diajukan oleh :

**PUNGKY PRATAMA**

**F 100 090 209**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Pada tanggal : 07 November 2013

Penguji Utama

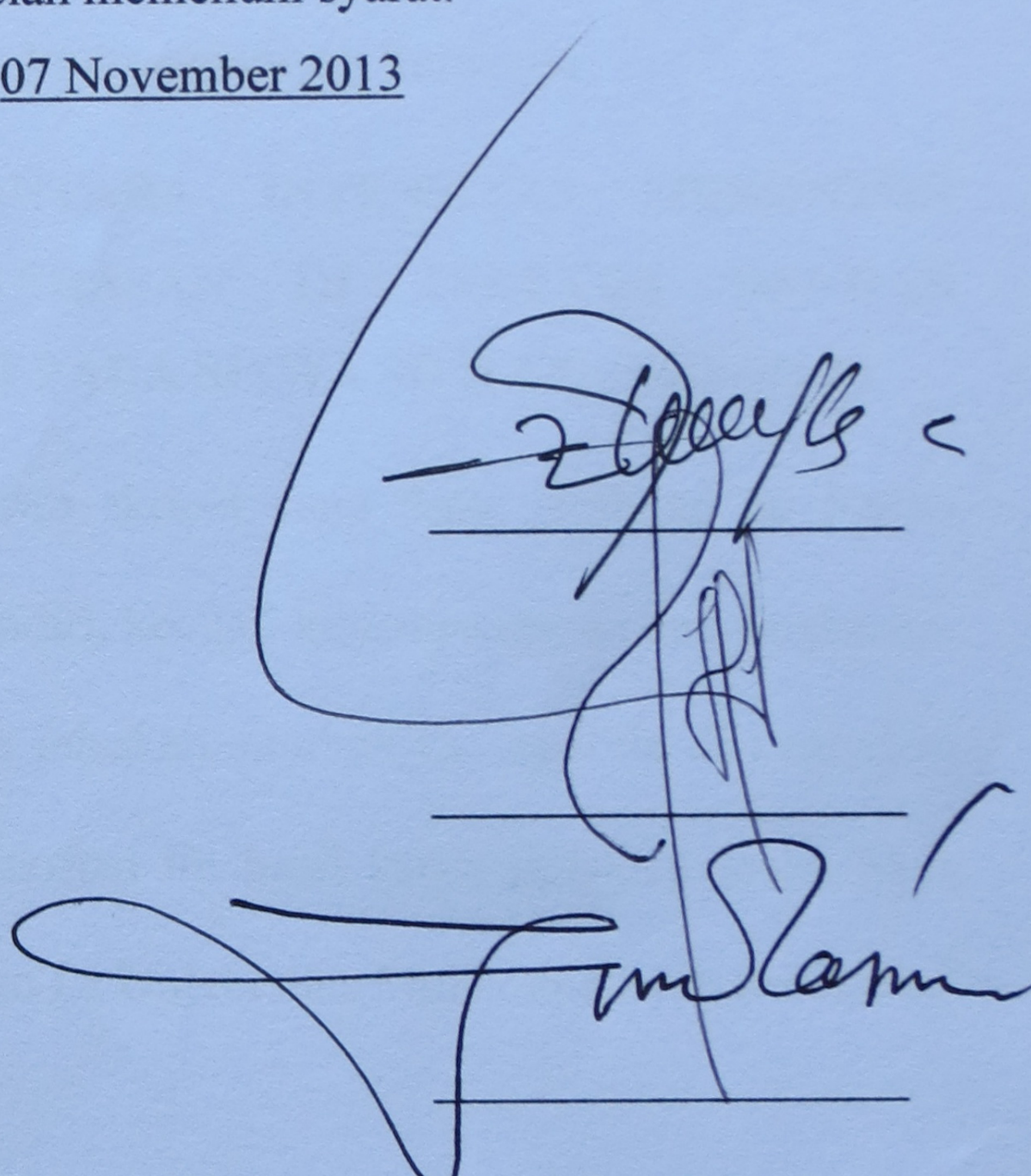
**Dra.Zahrotul Uyun, M.Si**

Penguji Pendamping I

**Yudhi Satria Restu S.Psi, SE, M.Si**

Penguji Pendamping II

**Drs. Mohammad Amir, M.Si**

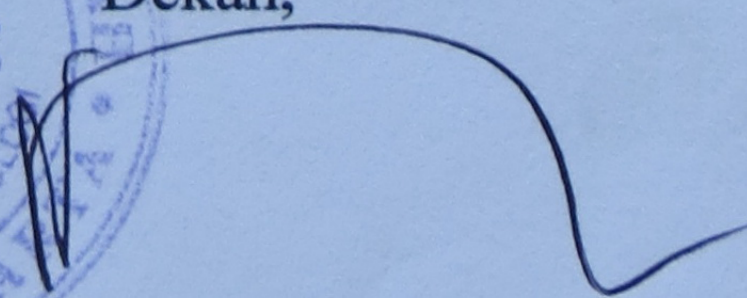


Surakarta, 07 November 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si**



# HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA SISWA SD N TRANGSAN 03

Pungky Pratama

Zahrotul Uyun

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

punkytama@yahoo.com

## ABSTRAKSI

Perilaku *agresi* di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar. Salah satu sebabnya yaitu keterpaparan media massa yang menampilkan kekerasan. Siswa yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi dapat menyebabkan kecenderungan perilaku *agresi* muncul. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *agresi* pada siswa Sekolah Dasar. Mengetahui tingkat intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi pada siswa Sekolah Dasar. Seberapa besar perilaku *agresi* pada siswa di Sekolah Dasar. Mengetahui sumbangan efektif intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku *agresi* pada siswa Sekolah Dasar. Hipotesis penelitian ada hubungan positif antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *agresi* pada siswa sekolah dasar.

Subjek berjumlah 76 dari siswa-siswi kelas 5 dan 6. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan skala perilaku *agresi*. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

Hasil analisis diperoleh data koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,468 dengan Signifikansi  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,01$ ). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *agresi* pada siswa sekolah dasar, yang berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi 21,9%, hal ini berarti masih terdapat 78,1% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku *agresi*. Variabel perilaku *agresi* mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 50,25 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5 yang berarti perilaku *agresi* pada subjek tergolong rendah. Variabel intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi diketahui rerata empirik (RE) sebesar 35,16 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 40 yang berarti tergolong rendah.

**Kata Kunci :** *Intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan perilaku agresi.*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan hampir setiap hari terjadi dalam kehidupan di sekitar kita. Kekerasan yang terjadi di masyarakat sering dianggap sebagai solusi utama dalam menyelesaikan masalah. Kekerasan ada pula yang terjadi dalam dunia pendidikan, kekerasan di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar (Amriyah,2008)

Lingkungan sekolah adalah tempat bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan, bimbingan, tempat yang aman dan nyaman dengan bantuan pengawasan langsung oleh orang tua, guru maupun masyarakat sekitar. Namun, kekerasan juga terjadi di lingkungan sekolah baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar dari pendidikan formal, umumnya berusia 6-12 tahun. Usia ini merupakan periode masa kanak-kanak lanjut, sering juga disebut usia sekolah yang mana sekolah menjadi pengalaman paling utama anak-anak. Anak-anak diharapkan mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya

sendiri, belajar, bermain, berprestasi, mengembangkan hubungannya dengan teman sebaya, dan orang lain (Nuryanti,2008).

Wakil komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), Apong Herlina mengatakan, tahun 2012 terjadi peningkatan kasus kekerasan anak di sekolah hingga lebih dari 10%. Sementara itu, sebanyak 78,3% anak mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan dari yang ringan sampai yang berat. Kekerasan tersebut dilakukan antar siswa seperti menghina, memukul, menendang (Wardah, 2012).

Pada pengumpulan data awal, perilaku agresi yang terdapat pada SD N Trangsari 03 ada dan cenderung meningkat. kebanyakan yaitu perilaku agresi verbal, karena siswa banyak bicara di kelas, membuat gaduh kelas, mengejek teman sekelas dengan kata-kata yang tidak baik.

Agresi pada anak merupakan perilaku melakukan kekerasan yang melanggar norma atau aturan yang ada. Menurut Myers (2012) Agresi adalah meliputi berbagai perilaku fisik dan verbal yang bertujuan untuk

menyakiti orang lain. Baron & Byrne (2012) menyatakan agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain. Sarwono (2009) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresi yaitu situasi sosial, personal, kebudayaan, sumber daya, media massa seperti tayangan televisi.

Agresi terjadi karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru, terlebih lagi ketika anak melihat bahwa perilaku agresif itu berdampak menyenangkan, dan diterima oleh lingkungan sekitar (Suprihatin, 2012). Hal yang sama juga diungkapkan Baron & Byrne, (2012) dampak negatif tontonan televisi pada anak salah satu adalah perilaku agresi.

Bahwa rata-rata anak menonton televisi 1-2 jam perhari yaitu 57%, menonton kurang dari 1 jam perhari 13%, menonton 3-4 jam perhari 21%, dan yang menonton televisi lebih dari 4 jam perhari 9%.

Perkembangan kognitif pada anak usia sekolah menyebabkan anak mampu melakukan fantasi dan imajinasi (Suprihatin, 2012). Anak mengalami perkembangan yang

sangat cepat dalam ketrampilan mental, kemampuan bertambah dalam mendiskripsikan pengalaman dan mengutarakan apa yang mereka rasakan (Nuryanti, 2008). Sehingga seperti diungkapkan Baron & Byrne, (2012) seringkali menonton tayangan televisi berdampak negatif pada anak salah satu adalah perilaku agresi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah “Apakah ada hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi pada siswa sekolah dasar?”. Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi pada siswa Sekolah Dasar”.

*Agresi* adalah perilaku verbal atau fisik yang bertujuan menyakiti orang lain dan dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Agresi diungkap oleh Baron & Byrne, (2012) sebagai siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain. Sarwono (2009) menyatakan, agresi merupakan tindakan melukai

yang disengaja oleh seseorang, institusi terharap orang atau institusi lain yang sejatinya disengaja. Menurut Myers (2012). *Agresi* adalah sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. (Berkowitz,1995).

Hapsary (2010), gambaran perilaku agresi ada dua kategori yaitu agresi secara verbal dan agresi secara fisik, agresi fisik seperti berkelahi, memukul, menendang, mencubit, mengganggu teman, dan sedangkan agresi verbal yakni menghina, berkata-kata kasar, berteriak, marah-marah, menolak berbicara, dan mendesak orang tua.

Bentuk perilaku agresi, menurut Nando, (2012) yaitu: Agresi verbal atau nonfisik meliputi tingkah laku seperti mengejek dan memaki yang menyebabkan lawan bicara tersinggung, emosi marah. Agresi nonverbal atau fisik meliputi tingkah laku seperti menampar, memukul, menendang, merusak fasilitas umum, mencoret tembok. Agresi dengan alat adalah perilaku kekerasan dengan menggunakan alat atau senjata, seperti melempar dengan batu,

memukul dengan kayu, menusuk dengan pisau.

Myers (2012), berpendapat penyebab timbulnya agresi yaitu pengaruh genetis, pengeruh biokimia, frustrasi, peristiwa tidak menyenangkan, pengaruh media. Baron dan Byrne (2012) berpendapat bahwa agresi berasal dari begitu banyak variabel antara lain faktor-faktor sosial, kepribadian, situasional. Faktor sosial : frustrasi, provokasi, pemaparan media, keterangsangan meningkat. Faktor kepribadian : tipe kepribadian, bias atribusional, gender. Faktor situasional : suhu udara, alkohol, nilai-nilai budaya.

Intensitas dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan tingkat atau ukuran. Intensitas memiliki definisi keadaan tingkat, ukuran, lama kejadian tersebut (Frisnawati, 2012). Azwar (2000) menyatakan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu.

Intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi adalah keadaan tingkat seringnya menyaksikan atau melihat tayangan yang mengandung



kekerasan media hiburan dengan panca indra dan menikmatinya dengan frekuensi, perhatian tertentu di televisi.

Lowery dan De Fleur (1993) dalam Nando (2012) menyebutkan tiga hal tentang perilaku menonton yaitu :

- a. Total waktu menonton televisi adalah jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton televisi
- b. Frekuensi menonton televisi adalah berapa kali seseorang menonton televisi dalam jangka waktu tertentu.
- c. Pilihan program acara yang ditonton adalah jenis acara televisi yang dipilih untuk ditonton.

Hipotesis Ada hubungan positif antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi pada siswa sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Subjek yang digunakan dari *Purposive sampling*, siswa-siswi kelas 5 dan 6 SD N Trangsan 03 yaitu terdiri dari kelas 5A berjumlah

19 anak, kelas 5B berjumlah 20 anak, kelas 6A berjumlah 19 anak dan kelas 6B berjumlah 18 anak, total subjek dari 4 kelas yaitu 76 anak.

Metode penelitian yang digunakan kuantitatif Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan skala perilaku *agresi*. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dengan analisis *product momen* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,468; dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,000 ( $p \leq 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton tayanga kekerasan di televisi dengan perilaku agresi. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima, bahwa ada hubungan positif antara intensetas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi.



Sesuai dengan pendapat Santrock (2002) dan Kirsh (2006) bahwa tayangan kekerasan di televisi yang terus menerus ditonton oleh anak-anak menyebabkan meningkatn agresi pada anak-anak. (dalam Anantasari,2007). Begitu juga di ungkapkan Baron & Byrne, (2012), dampak negatif tontonan televisi pada anak salah satu adalah perilaku agresi. Dengan menonton tayangan kekerasan maka anak bisa meniru adegan atau cara kekerasan disampaikan (Syam, 2012).

Nasution (2000) Peniruan perbuatan kekerasan dimana anak secara rutin menyaksikan aneka ragam acara televisi yang banyak mengandung kekerasan, maka punya kemungkinan besar anak akan menirunya. Agresi ditinjau dari belajar sosial dengan tayangan kekerasan di televisi. Terpicu karena pengalaman yang didapat dari melihat atau mengamati apa yang ditayangkan, dapat memotivasi agresi ( Myers, 2012).

Berdasarkan hasil analisis diketahui Variabel intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi diketahui rerata empirik (RE)

sebesar 35,16 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 40. Dari 76 subjek penelitian, 1 subjek (1,31%) tergolong sangat tinggi, 8 subjek (10,53%) tergolong tinggi, 27 subjek (35,53%) tergolong sedang, 31 subjek (40,79%) tergolong rendah, 9 subjek (11,84%) tergolong sengan rendah. Secara umum intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi pada subjek tergolong rendah.

Hal ini dapat diartikan aspek-aspek intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresi yaitu frekuensi menonton, durasi, perhatian melihat tayangan kekerasan di televisi pada siswa rendah. Dapat digambarkan bahwa subjek penelitian tidak banyak menyaksikan tayangan kekerasan di televisi.

Variabel perilaku agresi mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 50,25 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5. Dari 76 subjek penelitian, 29 subjek (38,16%) tergolong sangat rendah, 43 subjek (56,57%) tergolong rendah, 4 subjek (5,27%) yang tergolong sedang, tidak ada yang dalam kategori tinggi



dan sangat tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa subjek penelitian memiliki kecenderungan agresi yang rendah. Sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar dimana secara sosial, anak mulai mampu mengontrol emosi negatif, semakin mandiri, mencapai relasi dengan teman, keluarga juga lingkungan dengan baik (Nuryanti, 2008).

Sumbangan efektif dari variabel intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap variabel perilaku agresi yaitu sebesar 21,9%, berarti masih terdapat 78,1% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresi selain intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi yaitu tipe kepribadian, provokasi, frustrasi, gender, suhu udara, alkohol, nilai budaya (Sarwono, 2009).

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi pada siswa Sekolah Dasar. Dimana nilai koefisien korelasi ( $r$

$xy$ ) sebesar 0,468: dengan Signifikansi  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,01$ ).

2. Tingkat intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi pada subyek tergolong rendah. Dengan rerata empirik sebesar 35,16 sedangkan rerata hipotetik sebesar 40.
3. Tingkat perilaku agresi subyek tergolong rendah. Dengan rerata empirik sebesar 50,25 sedangkan rerata hipotetik sebesar 77,5.
4. Sumbangan efektif intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi 21,9%. Masih terdapat 78,1% variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresi.

Saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan mampu mempertahankan kondisi anak didik yang memiliki intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi yang rendah serta perilaku agresi yang rendah, dapat dilakukan dengan cara memberikan PR yang banyak dan ekstrakurikuler seperti menari,



sepakbola, diluar jam sekolah sehingga saat dirumah sudah lelah dan tidak sempat menonton tayangan televisi.

2. Bagi orang tua diharapkan mempertahankan kondisi anak yang memiliki intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi yang rendah dengan cara membatasi anak menonton televisi, serta mendampingi anak saat menonton tayangan televisi.
3. Bagi anak diharapkan mengurangi menonton tayangan televisi dengan mengalihkan untuk belajar atau bermain dengan teman.
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian perilaku agresi dengan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, dapat menggunakan metode lain yaitu metode

eksperimen. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema sama diharapkan, mempertimbangkan variabel selain intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan faktor lain seperti tipe kepribadian, provokasi, frustrasi, suhu udara, alkohol, nilai budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amriyah. C. 2008. Perilaku agresi di masyarakat. *Komunitas*, vol. 26, 1 : 57-61
- Anantasari. 2007. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : Familia.
- Baron R.A & Byrne D. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Berkowitz. L. 1995. *Agresi sebab dan akibat*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Chaplin. J.P. 1981. *Kamus lengkap psikologi*. Terjemah oleh Kartini Kartono. 2011. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

- Gunawan. 2012. Pemanfaatan media televisi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Wawasan*. Vol 29, No 319 April.
- Hapsary, Asih. 2012. Perilaku agresi pada anak yang gemar menonton tayangan kekerasan ditelevisi. *Jurnal naskah publikasi*. Bekasi : Fakulta Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Myers, D, G. 2012. *Psikologi Sosial Buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nando dan Pandjaitan N. 2012. Hubungan antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku agresi remaja. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol 06, No. 01 hlm. 18 -35.
- Nuryanti, L. 2008. *Psikologi anak*. Jakarta : PT. indeks.
- Sarwono S. W & Meinarno E. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Syam. 2012. *Psikologi sosial*. Bandung : Simbiosis rekayasa media
- Wardah,F. 2012. KPAI himbau pemerintah lebih serius atasi kekerasan anak. (<http://m.voaindonesia.com/a/1562622.html>, diakses 20 mei 2013).